



Article History:

Submitted:

7-6-2018

Accepted:

25-6-2018

Published:

9-9-2018

THE THINKING SYSTEM OF WOMAN IN TRILOGY OF RARA MENDUT NOVEL BY Y.B. MANGUNWIJAYA

SISTEM PEMIKIRAN TENTANG WANITA DALAM TRILOGI NOVEL RARA MENDUT KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Siti Maisaroh, Setya Yuwana Sudikan & Syaifuddin

1 STKIP PGRI Jombang

2 Universitas Negeri Surabaya

3 STKIP PGRI Jombang

Jl. Patimura III/20 Jombang, Indonesia

Email: maysaroh65@gmail.com, setyayuwana@unesa.ac.id,

brodentaraka@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem pemikiran (*episteme*) tentang wanita dalam trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya. Metode penelitian yang digunakan adalah arkeologi pengetahuan Michel Foucault. Hasil penelitian membuktikan bahwa sistem pemikiran (*episteme*) tentang wanita dalam trilogi novel berupa: sistem pemikiran tentang wanita di mata penguasa yang diperlakukan seperti hiasan bahkan seperti benda mati tidak berjiwa dan harkat martabatnya tidak disentuh oleh pemikiran para petinggi kerajaan; sistem pemikiran tentang wanita yang selalu dikaitkan dengan kekuasaan dan kewibawaan bagi bangsawan Mataram pada waktu itu; dan sistem pemikiran tentang wanita dan kesaktian yang mempunyai keterkaitan sangat erat.

Kata kunci: *sistem pemikiran*

Pendahuluan

Topik tentang wanita/perempuan sepanjang sejarah hidup manusia selalu menarik, baik dalam pembahasan oleh sesama wanita apalagi sesama kaum laki-laki, kalangan tua maupun muda usia. Budaya patriarkat dalam sistem pemikirannya senyatanya mendudukkan wanita/perempuan bersifat biner. Pada sisi yang satu wanita diakui eksistensinya sebagai pribadi yang juga memiliki keunggulan kodrati bahkan melebihi kaum laki-laki misalnya (mengandung, melahirkan,



dan menyusui). Pada sisi yang lain kondisi fisik maupun posisi secara sosial sering dianggap lemah, tidak sekuat laki-laki dalam hal kecakapan bahkan cenderung dilecehkan. Hakikat kodrati wanita ini juga sejalan dengan pendapat Shihab (2005:33) yang menyatakan tidak dapat dipungkiri bahwa mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, melecehkan wanita berarti melecehkan seluruh manusia karena tidak seorang pun keculai Adam dan Hawa yang tidak lahir melalui seorang wanita.

Pandangan maupun perlakuan terhadap wanita dari dahulu sehingga sekarang tampaknya masih ada kesejajaran. Persoalan bagaimana sistem pemikiran terhadap perempuan sejak jaman kerajaan Mataram, adakah korelasinya dengan pemberlakuan sistem pemikiran terhadap wanita di era milenial kini dapat dicermati dari yang terekam dalam trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya sebagai objek penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini mengangkat topik sistem pemikiran (*episteme*) tentang wanita dalam trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya.

Konsep sistem pemikiran/*episteme* mengacu pada analisis arkeologis Michel Foucault. Kata “arkeologi” mempunyai arti yang berbeda daripada arti yang biasa, yaitu ilmu purbakala. Lebih kongkret itu berarti bahwa setiap zaman mempunyai suatu “sistem pemikiran” yang menjuruskan cara mempraktikkan ilmu pengetahuan pada zaman tersebut. Sistem pemikiran ini oleh Foucault disebut *episteme* dan biasanya tinggal implisit yang tidak sama dengan teori ilmu pengetahuan eksplisit yang terdapat pada zaman itu. Usaha untuk mengeksplisitkan atau “menggali” *episteme* yang menentukan suatu periode tertentu oleh Foucault arkeologi atau analisis arkeologis (Bertens, 1985:483).

Episteme adalah sistem pemikiran dan konsep pengontrol yang menjadi dasar di tiap zaman. Episteme zaman renaisans berbeda dengan zaman modern, renaisans melihat kesamaan di mana-mana “teater kehidupan”, sedangkan zaman modern menggunakan sejarah sebagai epistemanya. Pada karya selanjutnya Foucault lebih suka berbicara tentang wacana daripada episteme (O’donnell, 2013:106). Istilah episteme merupakan istilah Foucault untuk sistem wacana dan pemahaman yang menjadi dasar untuk zaman yang berbeda-beda (O’donnell, Kevin, 2013:155).

Penelitian ini dengan demikian, membongkar sistem pemikiran terutama terkait tentang wanita sebagai konsep pengontrol yang menjadi dasar di zaman yang tercermin dalam trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya. Bagaimana sistem pemikiran tentang wanita yang berlaku pada masa kerajaan Mataram dan bagaimana pemikiran wanita itu sendiri sebagai objek sistem pemikiran dibongkar dan dikaji.

Research Methods

Arkeologi dapat dimaknai secara luas sebagai metode ‘kualitatif’, Foucault selalu menggunakan teks sebagai data atau yang kadang-kadang disebutnya, *arsip*,

Scheurich (Denzin, 2011:219). Arkeologi sebagai sebuah pendekatan metodologis dimaksudkan adalah eksplorasi kondisi-kondisi historis nyata dan spesifik dengan berbagai pernyataan dikombinasikan dan diatur untuk membentuk dan mendefinisikan suatu bidang pengetahuan/objek tertentu yang mensyaratkan adanya seperangkat konsep tertentu dan menentukan batas suatu rezim kebenaran tertentu (yaitu yang dipandang sebagai kebenaran). Foucault berusaha mengidentifikasi kondisi-kondisi historis dan nilai-nilai yang menentukan dalam pembentukan cara bertutur yang terang objek, praktik diskursif dan pembentukan wacana (Barker, 2013:152).

Metode kerja arkeologi dalam penelitian ini dengan melihat dan mengeksplorasi pengetahuan yang berkaitan dengan sistem pemikiran (*episteme*) yang terefleksi dalam trilogi novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya. Sistem pemikiran (*episteme*) dalam trilogi novel tersebut dapat diungkap melalui lukisan peristiwa maupun lukisan karakter tokoh. Pendeskripsian sistem pemikiran (*episteme*) tentang wanita yang terkandung dalam trilogi pada analisis selanjutnya digayutkan dengan nilai-nilai yang berdimensi karakter tokoh maupun peristiwa yang melingkupinya.

Hasil dan Pembahasan

Sistem pemikiran tentang wanita di mata penguasa

Dasar tindakan/perlakuan terhadap wanita bagi penguasa Mataram adalah hukum tak tertulis kerajaan bahwa seluruh wanita di wilayah kerajaan merupakan milik raja/atau bangsawan sesuai petunjuk raja sehingga diperlakukan seperti apa saja wanita itu sah-sah saja seperti digambarkan bagaimana pola pikir Putra Mahkota pada data dari novel *GD* berikut.

Perempuan tugasnya di belakang dan taat. Seperti keris. Baru kalau mau dipakai dia dipasang di muka disuruh kerja. Lalu mempercantik diri, nah ini perlu dan harus. Selanjutnya...Di Mataram ini semua wanita milik Susuhunan, dan saya sebagai Putra Mahkota juga berhak memiliki dan mengharuskan siapa yang akan saya tiduri (Mangunwijaya, 2009:366-367).

Data tersebut dapat dideskripsikan sebagai cerminan dari sistem pemikiran pada masa itu bahwa wanita/perempuan di mata penguasa diperlakukan layaknya sebagai hiasan bahkan seperti benda mati tidak berjiwa dan harkat martabatnya tidak disentuh oleh pemikiran para petinggi kerajaan. Perlakuan terhadap wanita yang demikian itu karena didasarkan pada sistem pemikiran yang sudah terbentuk kuat di kalangan pejabat tinggi/penguasa kerajaan Mataram.

Sistem Pemikiran tentang Wanita dan Kekuasaan

Sistem pemikiran tentang wanita dan kekuasaan dalam trilogi novel *Rara Mendut* sebuah trilogi dikisahkan bahwa wanita dan kekuasaan dapat diibaratkan dua sisi dari sekeping mata uang, tidak dapat dipisahkan, karena keduanya memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Raja dan para penguasa Mataram ketika itu berpikiran bahwa wanita sebagai lambang kekuasaan atau bahkan kesaktian, kepemilikan wanita identik dengan kepemilikan kekuasaan/kesaktian. Oleh karena itu, menjadi sebuah insiden menggemparkan jika wanita yang menjadi miliknya meskipun masih calon istri Tumenggung Wiraguna, kasus Tejarukmi, diculik atau dilarikan oleh Putra Mahkota. Keterkaitan antara wanita dengan kekuasaan ini seperti yang diakui Raja Mataram pada waktu itu sebagaimana tertera pada data *GD* berikut.

kalau dia lihai merebut wanita, tentunya akan pandai juga merebut kerajaan-kerajaan luar Mataram (Mangunwijaya, 2009:374).

Data tersebut dapat ditafsirkan bahwa wanita identik dengan kekuasaan bahkan negara/kerajaan, oleh karenanya kepemilikan wanita dapat diidentikkan kepemilikan kekuasaan. Sistem pemikiran tentang wanita yang selalu dikaitkan dengan kekuasaan, kesaktian, dan kewibawaan sangat mewarnai di kalangan bangsawan Mataram pada waktu itu, sehingga menjadi sesuatu yang menggemparkan lingkungan bangsawan ketika seorang gadis rampasan perang, Rara Mendut, menolak untuk dijadikan hadiah perang sebagai istri Tumenggung Wiraguna, seperti pada data *RM* berikut.

Rara mendut bukan cuma tubuh jelita mendut, tetapi pengejawantahan jiwa pantai utara, kaum bahari,...*Rara Mendut* adalah pemberontakan harus tunduk di bawah Mataram...barulah kepuasan Mataram menemukan *mahkota agungnya* (Mangunwijaya, 2009:132).

Berdasar pengakuan Tumenggung Wiraguna dalam nukilan data tersebut tentang Rara Mendut yang identik dengan mahkota kerajaan. Oleh karena tidak mampu menaklukkan Rara Mendut ibarat raja yang kehilangan mahkotanya/kehormatannya.

Menyedihkan sungguh peristiwa Rara Mendut dan Pranacitra. Di mana-mana orang menceritakan asmara dua insan itu. Tetapi yah, mengapa nekat berani melawan kehendak Panglima Besar Mataram? Kan itu bunuh diri namanya. Dan mengapa tidak mau? Kan kehormatan namanya, *ketiban pulung*? Memang aneh sering anak-anak muda. Anak perempuan sepantasnya hanya taat. Mosok memilih sendiri suami. Jelas kurang pantas itu. (Mangunwijaya, 2009:467-468)

Paparan data dari novel *GD* tersebut menjelaskan bahwa Rara Mendut digambarkan sebagai figur wanita yang berbeda dengan kebanyakan wanita pada waktu itu. Kebanyakan wanita pada waktu itu selalu taat, selalu menurut tidak berani membantah apalagi memilih sendiri calon suami. Rara Mendut digambarkan sebagai wanita yang memiliki kekuasaan atas kemauan dan jalan hidup yang dipilih meskipun berseberangan dengan yang umum bahkan dianggap tidak layak. Dengan demikian dapat dipetik hikmah dari peristiwa ini bahwa nasib baik harus diperjuangkan secara gigih dengan dilandaskan pada kekuatan keyakinan yang kokoh. Tekad yang kuat dengan daya juang yang tinggi sebagaimana dimiliki Rara Mendut dapat dijadikan model bagi wanita era masa kini/milenial dalam menghadapi berbagai tantangan jaman.

Sistem Pemikiran tentang Wanita dan Kesaktian

Sistem pemikiran tentang wanita dan kesaktian mempunyai keterkaitan, terutama di kalangan bangsawan Jawa karena kepemilikan terhadap wanita diibaratkan memiliki kesaktian. Oleh karena itu, bangsawan Jawa berusaha memiliki banyak wanita yang berarti banyak kesaktian. Pada sisi lain sekedar untuk dapat memiliki yang namanya kesaktian seseorang menempuh berbagai cara bahkan yang jahat sekalipun, memaksa atau bahkan merebutnya, seperti Rahwana merebut Dewi Sinta dalam pewayangan. Dalam pemerintahan yang demikian wanita dianggap sebagai lambang kewibawaan/kesaktian, maka jika ada wanita yang dikehendaki menolak celaka dua belas bagi pejabat/bangsawan yang mengalaminya karena berarti kewibawaan/kesaktiannya hancur. Oleh karena itu, gemparlah katumenggungan Wiragunan saat putri boyongan dari Pati, Rara Mendut, menolak untuk diperistri Tumenggung Wiraguna, panglima perang Mataram. Gambaran sistem pemikiran tersebut juga terlihat pada data dari novel *GD* berikut.

Dalam kalangan bangsawan Jawa, soal asmara tidak hanya soal kenikmatan daging dan kelezatan pengalaman keelokan yang menegangkan kelenjar, tetapi masalah kesaktian. Dewi Uma adalah perwujudan dan jaminan kesaktian Sang Hyang Pramesti Guru Girinata. Bagi Prabu Rama kehilangan Sinta berarti kehilangan kesaktiannya, dan merebut Sinta bagi Dasamuka adalah merebut kesaktian yang dia tak punya (Mangunwijaya, 2009:486).

Data tersebut menyiratkan gambaran bahwa begitu hebatnya pengaruh Wanita dalam kaitannya sebagai lambang kesaktian. Kepemilikan seorang wanita merupakan perwujudan kepemilikan tentang kesaktian, jika seseorang kehilangan wanita yang dimilikinya berarti juga kehilangan kesaktiannya. Begitu sebaliknya, semakin banyak memiliki wanita semakin saktilah seseorang. Wanita terhebat yang digambarkan pada masa pemerintahan Raja Amangkurat I adalah Ratu Malang. Waktu itu digambarkan bahwa seorang raja yang paling

berkuasapun menjadi sangat tidak berdaya ketika istri tercintanya meninggal dunia sampai berperilaku di luar batas normal. Hal ini terlihat pada peristiwa Raja Amangkurat ketika ditinggal istri tercintanya yang meninggal karena diracun, sejak saat itu pemerintahannya tidak bertahan lama terus mengalami kemunduran bahkan sampai masa runtuhnya Mataram dan raja sendiri melarikan diri tanpa pengikut.

Selain sistem pemikiran tentang wanita yang sangat erat kaitannya dengan kekuasaan, kedaulatan, kesaktian, dan kewibawaan pejabat tinggi kerajaan, wanita di sisi lain juga digambarkan sebagai pihak yang ter subordinasi, dilecehkan, dianggap barang mati, dan tidak dihargai harkat martabatnya, seperti terlihat pada data *GD* berikut. “Sejak gadis kuncup dia sudah tahu, setiap wanita Mataram, bahwa kaum bangsawan selalu merasa berhak atas tubuh wanita bawahan mereka” (Mangunwijaya, 2009:309).

Sistem pemikiran yang mendasari wacana pada waktu itu dan bertolak belakang dengan semua yang dijelaskan sebelumnya tentang wanita, maka terjadi oposisi biner bagi wanita. Wanita di satu sisi digambarkan mulia, terhormat, bahkan berkuasa, tetapi di sisi lain dia juga tertindas, teraniaya, dan dilecehkan serta diperlakukan layaknya benda mati.

References

- Barker, Chris. (2013). *Culture Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bertens, K. (1985). *Filsafat Barat Abad XX Jilid II Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S. (2011). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publition
- Foucault, Michel. (2008). *La Volonte de Savoir, Histoire de la Sexualite*. Terjemahan Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- _____. (2012). *The Archaeology of Knowledge*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Jogjakarta: IRCisoD.
- Leksono, Karlina. “Berakhirnya Manusia dan Bangkrutnya Ilmu-ilmu”. Dalam
- Mangunwijaya, Y.B. (2009). *Rara Mendut Sebuah Trilogi*. Jakarta: Gramedia.
- O’donnell, Kevin, (2013). *Postmodernisme*. Terjemahan Jan Riberu. Oxford: Lion Publising.
- Shihab, M. Quraish. (2005). *Perempuan (... dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru...)*. Tangerang: Lentera Hati.

